

Pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Flow*, *Leverage*, Dan *Profitabilitas* Terhadap *Cash Holding*

Rizky Camelia

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
rrrcamelia@gmail.com

Fajar Syaiful Akbar

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
fajarsa.ak@upnjatim.ac.id

Abstract

This study examines the effect of capital expenditure, cash flow, leverage, and profitability on the company's cash holding. This research uses a quantitative approach method. The population in this study is all property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020 – 2022. The sampling technique uses the purposive sampling method, with predetermined criteria obtained samples of 34 companies. The data used is secondary data obtained from the financial statements of the companies that are sampled. The data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques with the help of SPSS 23 software. The result of this study is that profitability has a significant effect on cash holding because the significance level of profitability is $0.042 < 0.05$ and t-stat value of $2.058 > 1.985$ (table t value). Meanwhile, Capital expenditure has no effect because the significance level is $0.064 > 0.05$ and the t-stat value is $1.873 < 1.985$ (table t value). Cash flow does not affect cash holding because the significance level of cash flow is $0.977 > 0.05$ and t-stat value is $0.029 < 1.985$ (table t value). Leverage does not affect cash holding because the significance level is $0.101 > 0.05$ and the t-stat value is $-1.658 < 1.985$ (table t value).

Keywords: *Capital Expenditure, Cash Flow, Leverage, Profitability, Cash Holding*

A. PENDAHULUAN

Ekonomi memainkan peran penting dalam pembangunan nasional karena pertumbuhan ekonomi yang sehat akan mengarah pada pembangunan nasional (Hanoatubun, 2020). Namun, pada Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan virus COVID-19 sebagai pandemi global (Putri, 2020). Virus COVID-19, juga dikenal sebagai coronavirus disease 2019, adalah virus pertama yang ditemukan di Cina atau Negeri Tirai Bambu dan menyebar dengan cepat melalui pernapasan manusia. Menurut Sarmigi (2020), COVID-19 adalah penyakit menular yang termasuk dalam keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan hingga berat, dimulai dengan pilek dan berakhir dengan penyakit serius seperti MERS dan SARS.

Menurut Fadli (2020), pemerintah Indonesia sendiri pertama kali mengkonfirmasi kasus COVID-19 pada 2 Maret 2020. Pandemi COVID-19 merusak pertumbuhan ekonomi Indonesia selain menantang kesehatan dan daya tahan tubuh manusia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan

Pembatasan Sosial Berskala Besar, juga dikenal sebagai PSBB, setelah pandemi COVID-19 dimulai di Indonesia.

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan penurunan aktivitas masyarakat. Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia turun 3,9% (YOY) pada triwulan III 2020 (Fauzia & Djumena, 2020). Ini dicatat dan diumumkan oleh BPS. Perekonomian suatu negara mengalami resesi ekonomi, yang ditandai dengan penurunan PDB, peningkatan pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang menurun selama dua kuartal berturut-turut (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Banyak industri mulai merasakan efeknya.

Ekonomi, manufaktur, perdagangan, transportasi, dan properti adalah beberapa industri yang terkena dampak kebijakan pemerintah ini. Efek domino dari penurunan di sektor lain mengakibatkan penurunan ekonomi. Menurut Kementerian PANRB (2022), masalah kesehatan adalah titik awal dari gelombang ini, yang kemudian berkembang menjadi masalah sosial dan akhirnya mempengaruhi sektor keuangan Indonesia.

Kebijakan pandemi COVID-19 sangat berdampak pada industri properti dan real estate, yang mengakibatkan penurunan drastis pendapatan dan keuntungan. Jayani (2020) menyatakan bahwa PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) mengalami penurunan kinerja terbesar pada tahun 2020 dengan kerugian sebesar 512,5 miliar rupiah. Selain itu, PT Ciputra Development Tbk (CTRA) tercatat mengalami penurunan laba sebesar 42,8%, sementara PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) juga mengalami penurunan sebesar 64,7%. Selain itu, PT Cowell Development Tbk (COWL) dinyatakan pailit pada tahun 2020 karena kekurangan kas untuk membayar utang perusahaan (Idris, 2020). Ini adalah uang yang digunakan untuk membayar biaya operasional perusahaan.

Kas adalah aset paling lancar yang memiliki sifat likuid, sehingga sangat penting bagi suatu bisnis untuk memilikinya saat menjalankan bisnisnya. Selain transaksi kas yang telah direncanakan oleh bisnis untuk menjalankan bisnisnya, ada juga pendanaan kas yang ditahan atau berada dalam suatu entitas yang dikenal sebagai cash holding. Kedua jenis pendanaan ini memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan yang akan memberikan banyak uang kepada perusahaan.

Menurut Ridha et al., (2019), cash holding yang ideal harus disimpan oleh sebuah entitas bisnis sehingga tidak mengalami kekurangan atau kelebihan. Selain itu, harus diberikan dalam jumlah tertentu oleh organisasi. Cash holding sangat penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk melakukan bisnisnya. Selain itu, cash holding memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk menghindari biaya investasi yang rendah atau underinvestment. Suwito & Yanti (2021) mengatakan bahwa selama pandemi, perusahaan mulai membatasi aktivitas operasionalnya karena lockdown, yang mengurangi pendapatan mereka. Meskipun pendapatan perusahaan menurun, perusahaan masih

harus membayar beberapa biaya, dan banyak dari biaya tersebut telah meningkat.

Cash holding merupakan aset penting yang dimiliki oleh sebuah Perusahaan yang selalu menjadi perhatian bagi stakeholder (Ningrum & Widoretno, 2023). Pengelolaan cash holding yang buruk akan berakibat pada kesulitan perusahaan untuk berkembang dalam mengatasi serta mengantisipasi biaya tak terduga di masa depan. Melihat pentingnya peran cash holding, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cash holding, diantaranya adalah capital expenditure, cash flow, leverage dan profitabilitas.

Monika (2022) menjelaskan bahwa pengeluaran modal atau capital expenditure adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, sehingga tidak dianggap sebagai biaya, tetapi dianggap sebagai modal. Biaya ini dapat digunakan untuk memperbaiki atau menciptakan aset yang dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan. Menurut Hayati (2020), jika perusahaan memiliki capital expenditure yang lebih tinggi, permintaan akan investasi akan meningkat dan perusahaan tidak akan memiliki banyak kas. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki capital expenditure yang lebih rendah, permintaan akan investasi juga akan menurun.

Dalam teori trade-off, hubungan positif diharapkan karena perusahaan yang mengeluarkan banyak capital expenditure akan lebih banyak menahan kas untuk menghindari risiko membiayai aktivitas di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengeluaran modal terhadap cash holding, seperti yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2023) yang menemukan bahwa pengeluaran modal memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap cash holding.

Cash flow adalah alur keuangan yang menunjukkan jumlah kas masuk dan keluar perusahaan, yang dapat mengurangi kelebihan kepemilikan kas (Jason & Viriany, 2020). Oleh karena itu, cash flow diduga dapat mempengaruhi kepemilikan kas. Perusahaan harus menyimpan lebih banyak uang tunai untuk mendanai investasi di masa depan jika mereka memiliki lebih banyak peluang investasi dan lebih banyak ketidakpastian dalam arus kas masa depan (Powell, 2018). Menurut Okegbe et al., (2019), cash holding adalah total kas dan setara kas yang masuk dan keluar serta total kas dan setara kas yang keluar dari operasi bisnis suatu perusahaan.

Berdasarkan teori pecking order perusahaan yang mengalami kenaikan cash flow, umumnya perusahaan tersebut akan menahan pendapatan yang dimiliki guna mendanai transaksi untuk aktivitas operasional, melakukan investasi serta dimanfaatkan ketika perusahaan mengalami krisis keuangan (Rustam & Rasyid, 2022). Teori pecking order juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memegang uang kas dengan jumlah banyak akan memiliki cash flow yang tinggi (Febrianti et al., 2021). Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat arus kas tinggi maka diperkirakan akan memegang uang

dengan jumlah besar karena perusahaan lebih memilih menggunakan dana sendiri daripada dana luar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bangun & Wijaya (2019) menyebutkan bahwa cash flow memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cash holding. Namun, hal ini bertentangan Hutagaol et al., (2022) dengan dimana cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap cash holding karena cash flow dari kegiatan operasional perusahaan akan mengurangi cadangan kepemilikan kas.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dikenal sebagai leverage. Susanto (2020) menjelaskan bahwa karena default risiko yang tinggi, bisnis yang memiliki leverage yang tinggi diprediksi memiliki banyak kas karena mereka tidak akan menggunakan dana milik mereka dan akan menggunakan data dari pihak lain untuk mendanai operasinya. Akibatnya, perusahaan harus melunasi angsuran utang dan bunganya yang signifikan.

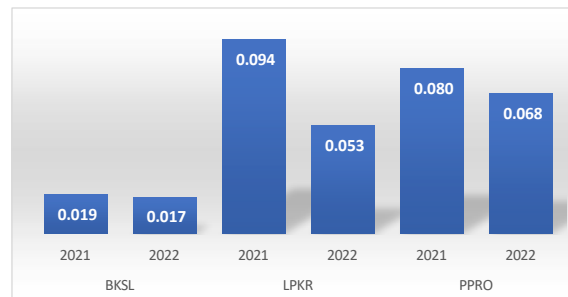
Menurut teori trade-off, utang dapat meningkatkan nilai pemegang saham karena dapat dipotong pajak (Hertanti, 2022). Sudah jelas bahwa bisnis akan membutuhkan leverage—pendanaan dari luar—yang harus digunakan dengan benar untuk meningkatkan kepemilikan kas. Studi sebelumnya tentang pengaruh leverage terhadap cash holding, yang dilakukan oleh Aspasia & Arfianto (2021) menemukan bahwa leverage berdampak negatif pada cash holding perusahaan. Namun, penelitian Anggrahini et al. (2023) menemukan bahwa leverage tidak mempengaruhi cash holding.

Profitabilitas adalah variabel tambahan yang memengaruhi cash holding. Profitabilitas adalah ukuran seberapa baik manajemen mengelola kekayaan, yang dapat dilihat dari laba perusahaan dalam satu pencatatan akuntansi. Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan, semakin besar kesempatan perusahaan untuk menarik investor (Sean & Nugroho, 2022). Dalam agency theory menjelaskan jika sebuah kinerja perusahaan baik, maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, juga para investor akan melihat sejauh mana perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan (laba) dari penjualan dan investasi. Jika perusahaan memiliki cash holding yang optimal, maka akan membantu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan lebih. Perusahaan yang mempunyai cash holding banyak akan lebih mudah dalam melakukan investasi (Ningrum & Widoretno, 2023). Artinya, semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin tinggi pula jumlah kas yang akan dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Oktafiana & Hidayat, 2020) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada cash holding. Artinya semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula cash holding yang dimiliki perusahaan. Namun berdasarkan Ridha et al., (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap cash holding yang berarti pada semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil cash holding

sebuah perusahaan.

Untuk membangkitkan kembali perekonomian Indonesia pada tahun 2021, pemerintah bersama seluruh pihak bertanggung jawab mengatasi pandemi COVID-19. Sektor properti dan real estate baru-baru ini mulai mengalami pemulihan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perusahaan sangat lambat dan saham emiten properti masih buruk. Sunarsip, (2021) mengatakan bahwa sektor properti dan real estat mengalami kenaikan sebesar 2,4% selama sembilan bulan pertama tahun 2021, tetapi pertumbuhan ini masih sangat kecil karena konsumsi masyarakat belum kembali sepenuhnya.



Gambar 1 Tingkat Cash Holding Perusahaan Property dan Real Estate 2020-2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kas yang ditahan oleh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Treder terbesar di Bursa Efek Indonesia adalah PT Sentul City Tbk (BKSL), PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), dan PT PP Properti Tbk (PPRO). Bisnis properti dan real estate mungkin melihat ketiga perusahaan tersebut sebagai contoh masalah cash holding. Jumlah kas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat dihitung dengan membagi total aset perusahaan dengan kepemilikan kas dan setara kas.

Tingkat cash holding PT Sentul City Tbk (BKSL) menurun, karena pada tahun 2021 sebesar 0,019 dan pada tahun 2022 sebesar 0,017 dengan persentase sebesar 10,52%. Di sisi lain, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) memiliki tingkat cash holding sebesar 0,094 pada tahun 2021 dan 0,053 pada tahun 2022. Tingkat cash holding PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) juga mengalami penurunan sebesar 43,61%.

Sedangkan, tingkat cash holding PT PP Properti Tbk (PPRO) menurun sebesar 15% dari 0,080 pada tahun 2021 menjadi 0,068 pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia tidak sejalan dengan kepemilikan kas yang ditahan oleh perusahaan untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa depan.

Perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh perusahaan property dan real estate, yang memiliki peran strategis yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh kontribusi perusahaan tersebut setiap tahun lebih dari 12 persen. Perusahaan properti dan real estate diuji untuk menjadi industri yang tahan banting dalam menghadapi krisis ekonomi selama pandemi COVID-19, bahkan

setelah melihat penurunan pada tahun 2020.

Selain itu, sektor utama yang menggerakkan ekonomi negara adalah perusahaan properti dan real estate. Grahadyarini, (2023) menyatakan bahwa kebangkitan sektor properti dan real estate telah membuka banyak peluang bagi masyarakat di berbagai bidang, mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru. Semakin banyak pembangunan di bidang perumahan akan disebabkan oleh potensi populasi yang meningkat, tren kota hijau yang menarik perhatian konsumen, dan Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan visi kota cerdas. Hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modal, menciptakan prospek yang cerah bagi bisnis properti dan real estate di masa depan.

Cash holding atau penyimpanan kas telah menjadi subjek penting dalam kajian akuntansi dan keuangan, terutama dalam konteks manajemen keuangan perusahaan. Dalam era bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, manajemen keuangan yang efektif menjadi kunci utama dalam kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Di antara berbagai aspek manajemen keuangan, cash holding atau penyimpanan kas telah menjadi subjek yang semakin penting dalam konteks pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Capital Expenditure, Cash Flow, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif untuk menyelidikannya. Perusahaan yang dijadwalkan untuk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2022 merupakan demografi populasi penelitian. Sampel penelitian dipilih melalui penggunaan metode yang disebut purposive sampling. Untuk keperluan penelitian ini, 34 perusahaan dipilih sebagai sampel karena memenuhi persyaratan untuk rutin mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia minimal tiga tahun (2020–2022) dan karena telah menggunakan laporan keuangan tahunan. Untuk keperluan penelitian ini, variabel terikatnya adalah Cash Holding (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah Capital Expenditure (X1), Cash Flow (X2), Leverage (X3) dan Profitabilitas (X4).

Teknik Analisis Data

1. Untuk mengkarakterisasi data yang telah diperoleh atau dapat diakses untuk evaluasi pada saat ini, digunakan statistik deskriptif.
2. Untuk pengujian data, SPSS 23 digunakan untuk melakukan regresi linier berganda.
3. Uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
4. Menguji hipotesis kita menggunakan uji F dan uji t.

5. Memanfaatkan uji koefisien determinasi yang juga sering disebut dengan R Square merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan model dalam memperhitungkan fluktuasi variabel dependen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPEX	102	0.000192597	0.769767235	0.08841211446	0.141269247323
CFO	102	-0.270931343	0.429129916	0.02997747828	0.072545819914
DAR	102	0.001965226	1.683809358	0.32824991581	0.229977329312
ROA	102	-0.375159189	0.254871061	0.02886233292	0.058041856460
CH	102	0.001403726	0.482426709	0.08684783051	0.080881375143
Valid N (listwise)	102				

Variabel cash holding (CH) berkisar antara 0.001403726 sampai dengan 0.482426709 berdasarkan uji analisis deskriptif. Nilai sebesar 0.080881375143 menunjukkan standar deviasi sebesar 0.08684783051 menunjukkan nilai mean.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.2

Temuan ini diperoleh melalui uji Kolmogorov-Smirnov untuk kenormalan. Tingkat signifikansi 0,2 (2-tailed) > 0,05 menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAPEX	0.952	1.050	Tidak terjadi multikolonieritas
CFO	0.819	1.221	Tidak terjadi multikolonieritas
DAR	0.938	1.066	Tidak terjadi multikolonieritas
ROA	0.804	1.244	Tidak terjadi multikolonieritas

Seperti terlihat pada tabel di atas, uji multikolinearitas yang dilakukan pada variabel keempat variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak ada indikasi multikolonieritas. Menurut Ghazali (2018), pada pengujian dengan batas VIF 10 dan batas nilai toleransi 0,1 tidak ditemukan indikasi multikolinearitas pada salah satu variabel independen yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
CAPEX	0.080	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CFO	0.283	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DAR	0.665	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0.116	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa seluruh variabel mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05 jika dilihat dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji gletser. Capital expenditure mempunyai nilai signifikansi 0,080 yang mana lebih besar dari 0,05. Arus kas (CFO) merupakan variabel signifikan dengan sig. nilai 0,059 > 0,05. Leverage (DAR) memiliki tingkat signifikansi 0,116 > 0,05. Profitabilitas (ROA) ditemukan signifikan lebih dari 0,05 dengan nilai 0,816. Berdasarkan bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson

Durbin-Watson	
Durbin-Watson	2.285

Nilai dW sebesar 2,285 ditunjukkan pada tabel di atas yang merupakan hasil uji autokorelasi yang dilakukan. Terdapat 102 sampel dan empat variabel independen (k=4) dalam penelitian ini. 1,5969 adalah nilai dL yang berfungsi sebagai batas bawah, dan 1,7596 adalah nilai dU yang berfungsi sebagai batas atas. Karena $2,2404 < 2,285 < 2,4031$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi negatif, maka nilai dW pada penelitian ini masuk dalam kelompok $4-dU < dW < 4-dL$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std Error	t-Stat	Sig.
Constant	0.088	0.016	5.494	0.000
CAPEX	0.104	0.055	1.873	0.064
CFO	0.003	0.116	0.029	0.977
DAR	-0.057	0.034	-1.658	0.101
ROA	0.301	0.147	2.058	0.042

Dengan menggunakan fungsi persamaan berikut, regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,088 + 0,104X_1 + 0,003X_2 - 0,057X_3 + 0,301X_4$$

Kita dapat menyimpulkan maknanya dari persamaan regresi linier berganda sebelumnya dan menerapkannya di sini:

1. Ketika variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 ditetapkan nol, maka nilai cash holding (Y) tetap konstan pada 0,088 unit.

2. Koefisien X1 sebesar 0,104 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X1 sebesar 1 satuan, maka cash holding akan meningkat sebesar 0,104 satuan dan begitu sebaliknya.
3. Koefisien X2 adalah sebesar 0,003 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X2 sebesar 1 satuan maka cash holding meningkat sebesar 0,003 satuan atau sebaliknya.
4. Koefisien X3 sebesar -0,057 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X3 sebesar 1 satuan, maka cash holding akan menurun sebesar 0,057 satuan dan begitu sebaliknya.
5. Koefisien X4 adalah sebesar 0,301 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X4 sebesar 1 satuan maka cash holding meningkat sebesar 0,301 satuan atau sebaliknya

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F_{hitung}	Sig.
3.889	0.006

Dari hasil uji F yang diperoleh nilai sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu variabel independen atau semua variabel akan signifikan mempengaruhi *cash holding*.

Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	t-Stat	Sig.	Keterangan
Constant	0.088	5.494	0.000	
CAPEX	0.104	1.873	0.064	Tidak Signifikan
CFO	0.003	0.029	0.977	Tidak Signifikan
DAR	-0.057	-1.658	0.101	Tidak Signifikan
ROA	0.301	2.058	0.042	Signifikan

1. Variabel pengeluaran modal (CAPEX) tidak berdampak pada cash holding karena tingkat signifikansi CAPEX sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05. Nilai t-Stat CAPEX sebesar 1,873, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,985, menghasilkan keputusan gagal tolak H₀.
2. Dari data pada tabel dapat disimpulkan bahwa ambang batas signifikansi arus kas (CFO) sebesar 0,977 > 0,05. Nilai 0,029 digunakan untuk t-Stat cash flow (CFO). Angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,985 sehingga dapat disimpulkan bahwa gagal tolak hipotesis nol (H₀). Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara kas dengan variabel arus kas.
3. Variabel leverage (DAR) tidak berdampak pada pengelolaan uang tunai, karena tingkat signifikansi (DAR) sebesar 0,101 lebih besar dari 0,05 dan nilai t-Stat (DAR) sebesar -1,658. Nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 1,985, sehingga didapatkan keputusan gagal tolak H₀.
4. Tingkat signifikansi profitabilitas (ROA) ditentukan sebesar 0,042 < 0,05 sesuai data pada tabel di atas. Pengembalian investasi (ROI) sebesar 2,058 adalah t-statistik. Karena angka tersebut lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,985 maka hipotesis nol (H₀) ditolak. Dengan demikian,

variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap jumlah kas yang ada.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	
Adjusted R Square	0.103

Koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 0,103 seperti terlihat pada tabel diatas. Belanja modal, arus kas, leverage, dan profitabilitas menyumbang 10,3% dari variabel kepemilikan kas, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi 89,7% lainnya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Pembahasan/ Discussion

Pengaruh Capital Expenditure Terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 6, didapatkan nilai koefisien untuk Capital Expenditure (CAPEX) sebesar 0,104. Hasil uji t statistic tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi Capital Expenditure (CAPEX) sebesar 0,064 dan nilai t-Stat Capital Expenditure (CAPEX) sebesar 1,873. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t-stat lebih kecil dari nilai t tabel (1,985), Capital Expenditure (CAPEX) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Cash Holding. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa capital expenditure tidak mempunyai pengaruh terhadap cash holding.

Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pengeluaran modal tidak mempengaruhi cash holding. Ini menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran modal tidak selalu diikuti oleh jumlah cash holding perusahaan yang semakin besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori trade-off, yang mengatakan bahwa sebuah perusahaan harus memaksimalkan pertimbangan biaya dan keuntungan dari memegang kas. Teori ini mengharapkan hubungan yang positif karena perusahaan yang melakukan pengeluaran capital tinggi akan menahan kas lebih banyak untuk menghindari risiko membiayai aktivitas di masa mendatang. Namun, pengeluaran modal yang tinggi menyebabkan perusahaan membelanjakan uang untuk belanja modal. Akibatnya, sebagian besar uang yang ada di perusahaan akan digunakan untuk belanja modal. Adapun penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Kudu & Salim (2021) dan Maarif et al. (2019).

Pengaruh Cash Flow Terhadap Cash Holding

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel 6 menunjukkan nilai koefisien untuk cash flow (CFO) sebesar 0,003. Hasil uji t statistic tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi cash flow (CFO) sebesar 0,977 dan nilai t-Stat cash flow (CFO) sebesar 0,029. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t-stat lebih kecil dari nilai t tabel (1,985), cash flow (CFO) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Cash Holding. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H1) pada penelitian ini ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa cash flow tidak mempunyai pengaruh terhadap cash holding.

Hipotesis awal penelitian ini ditemukan salah berdasarkan temuan pengujian hipotesis. Jika dampaknya

kecil, berarti arus kas tidak mempengaruhi kas yang ada. Perusahaan yang mengalami peningkatan arus kas lebih cenderung menggunakan uang tersebut untuk membayar operasi sehari-hari dan memilih opsi pembiayaan bebas risiko seperti pendanaan internal, menurut teori pecking order (Hermawan, 2018). Kami menemukan bahwa arus kas tidak berdampak apa pun terhadap kas organisasi. Karena perusahaan ingin melakukan investasi dengan jangka waktu yang lebih pendek ketika mereka memiliki banyak uang, hal ini mungkin saja terjadi. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Rasyid & Theonaldo (2022), Natalia & Hastuti, (2020) dan Rustam & Rasyid, (2022) yang semuanya tidak menemukan hubungan antara arus kas dengan cash holding. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), dan Herdian et al., (2023) bahwa cash flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap cash holding perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 6, didapatkan nilai koefisien untuk leverage (DAR) sebesar -0,057. Hasil uji t statistic tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi leverage (DAR) sebesar 0,101 dan nilai t-Stat leverage (DAR) sebesar -1,658. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t-stat lebih kecil dari nilai t tabel (1,985), leverage (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Cash Holding. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap cash holding. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah cash flow tidak selalu diikuti dengan jumlah cash holding perusahaan yang semakin besar.

Menurut teori trade-off, mengelola cash holding melibatkan keseimbangan antara biaya dan keuntungan yang akan dialami organisasi dari memegang uang tunai. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kepemilikan kas perusahaan. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa ketika sebuah perusahaan menggunakan leverage untuk mendapatkan keuangan eksternal, manfaat yang diterimanya tidak sepadan dengan biaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini et al. (2023) dan Ningrum & Widoretno (2023). Leverage memiliki dampak kecil pada kepemilikan uang tunai, kemungkinan besar karena jumlah leverage hanya memberikan sebagian dari cerita tentang berapa banyak uang tunai yang dipegang perusahaan. Bisnis tidak dapat membiayai kegiatan operasinya hanya melalui pinjaman (Rustam & Rasyid, 2022).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Cash Holding

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel 6 menunjukkan nilai koefisien untuk profitabilitas (ROA) sebesar 0,301. Hasil uji t statistic tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi profitabilitas (ROA) sebesar 0,042 dan nilai t-Stat profitabilitas (ROA) sebesar 2,058. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-stat lebih besar dari nilai t tabel (1,985), profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cash Holding. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini diterima. Pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap cash holding.

Hasil pengujian hipotesis dalam penyelidikan ini memberikan keyakinan terhadap adanya hipotesis dalam penyelidikan. Arus kas dipengaruhi oleh profitabilitas, yang ditunjukkan dengan pengaruh yang

signifikan secara statistik. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan menyebabkan lebih banyak jumlah uang tunai yang tersedia bagi perusahaan. Pembiayaan internal didahulukan, diikuti oleh utang, dan terakhir ekuitas, menurut hipotesis pecking order, yang menggambarkan sistem pendanaan tunai. Karena situasi keuangan perusahaan mungkin dipengaruhi oleh pendanaan internal, utang, dan ekuitas, penelitian ini mungkin memberikan kepercayaan pada argumen pecking order (Ningrum & Widoretno, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Sari (2020), Angelia (2020), serta Oktafiana & Hidayat (2020) bahwa kepemilikan kas suatu perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas lembaga keuangan tersebut. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvy & Rasyid (2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap cash holding.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital expenditure tidak berpengaruh terhadap cash holding perusahaan. Capital expenditure sering dianggap sebagai komponen utama yang menentukan seberapa banyak uang yang dimiliki perusahaan; namun, ada banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran modal dan stok uang tidak selalu linier. Misalnya, perusahaan mungkin memilih untuk membiayai investasi modal dengan utang daripada menggunakan kas tunai mereka saat ini. Selain itu, pilihan tentang jumlah kas yang harus dipertahankan juga dapat dipengaruhi oleh strategi manajemen risiko dan struktur modal perusahaan. Akibatnya, meskipun pengeluaran modal merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, pengeluaran modal tidak selalu berdampak langsung pada tingkat cash holding perusahaan.

Dalam penelitian ini, telah diinvestigasi hubungan antara cash flow perusahaan dengan keputusan cash holding. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara cash flow dan tingkat cash holding perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan cash holding, seperti kebijakan manajemen risiko, struktur modal, dan preferensi manajemen terkait penggunaan sumber daya likuid. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain selain cash flow dalam merencanakan kebijakan cash holding perusahaan. Dengan demikian, manajer keuangan dapat memperluas perspektif mereka dalam mengelola likuiditas perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih tepat guna dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya finansial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan cash holding dengan lebih mendalam, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi praktisi dan akademisi dalam mengembangkan strategi keuangan yang efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya dalam penelitian ini didapatkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap cash holding. Seringkali dianggap bahwa ada korelasi antara tingkat leverage dan jumlah uang yang dimiliki perusahaan. Namun, ada bukti yang menunjukkan bahwa korelasi ini tidak selalu linear. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi tidak selalu memiliki cash holding yang rendah. Keputusan perusahaan tentang jumlah kas yang harus dipertahankan dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti kebijakan

manajemen risiko dan struktur modal yang fleksibel. Selain itu, kondisi pasar yang tidak stabil atau keterbatasan akses ke pasar modal juga dapat memengaruhi jumlah cash holding, terlepas dari tingkat leverage yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, meskipun leverage adalah komponen penting dalam analisis keuangan, itu tidak selalu berdampak langsung pada jumlah uang yang dimiliki perusahaan.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan cash holding. Analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat profitabilitas dan tingkat cash holding perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memegang lebih banyak kas sebagai bagian dari strategi manajemen keuangannya. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya memengaruhi kinerja finansial secara keseluruhan, tetapi juga dapat mempengaruhi struktur modal dan kebijakan likuiditasnya. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan saat merencanakan strategi cash holding, serta memahami hubungannya dengan faktor-faktor lain seperti risiko, likuiditas, dan pengembalian investasi. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini secara komprehensif, manajer keuangan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat guna dalam mengelola likuiditas perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Capital expenditure, cash flow, leverage dan profitabilitas perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap keputusan cash holding. Analisis data menunjukkan bahwa keempat faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat cash holding perusahaan. Meskipun keempat variabel memiliki pengaruh yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap cash holding saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, M. (2020). Pengaruh Profitability Dan Leverage Terhadap Cash Holding Dengan Tax Planning Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 101–120. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7414>
- Anggrahini, N., Hariyani, D. S., & Sulistiyowati, L. N. (2023). *Growth Opportunity, Leverage, Net Working Capital and Firm Size on Cash Holding*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-056-5_71
- Aspasia, D. B. A., & Arfianto, E. D. (2021). Analisis Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Firm Age, Leverage, Dan Non-Cash Net Working Capital Terhadap Cash Holding (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(1), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Bangun, N., & Wijaya, S. H. (2019). Pengaruh Arus Kas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 495. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5020>
- Fadli, R. (2020). *Virus Corona Masuk Ke Indonesia, 2 Orang Positif di Depok*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-masuk-ke-indonesia-2-orang-positif-di-depok>
- Fauzia, M., & Djumena, E. (2020). *Indonesia Resmi Resesi, Ekonomi Kuartal III-2020 Minus 3,49 Persen*. Money.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349-persen?page=all>
- Febrianti, F., Cahyo, H., & Murdijaningsih, T. (2021). Pengaruh Firm Size, Leverage, Sales Growth dan Cash

Flow Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 28(1), 44–57.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grahadyarini, B. L. (2023). *Sektor Properti Topang Perekonomian*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/10/sektor-properti-tahan-banting>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Hastuti, R. T., & Sari, V. P. (2020). Pengaruh Net Working Capital, Leverage, Growth Opportunity, Dan Profitability Terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1559. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9333>
- Hayati, N.-. (2020). Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Dengan Net Working Capital, Capital Expenditure, Cash Conversion Cycle, Cash Flow, Dan Growth Opportunity Yang Dapat Mempengaruhi Cash Holding. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 3(2), 85–111. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i2.5184>
- Herdian, Y., Sundjoto, & Rahayu, S. (2023). ANALISIS FAKTOR DETERMINAN CASH HOLDINGS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021. 03(04), 1419–1428. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i4.933>
- Hermawan, N. N. (2018). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN KAS PERUSAHAAN SEKTOR FOOD AND BEVERAGES TAHUN 2011 – 2016. <http://ejournal.uajy.ac.id/id/eprint/15640>
- Hertanti, D. K. (2022). PENGUJIAN PECKING ORDER THEORY DAN TRADE OFF THEORY PADA PERUSAHAAN BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(7), 390–404. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/59175>
- Hutagaol, L., Gaol, S. F. L., Sinurat, N. L., Sitepu, H. B., & Sakuntala, D. (2022). ANALISIS CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA JIMEA | *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 6(2), 1038–1057. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2096>
- Idris, M. (2020). *Riwayat Cowell, Pemilik Atrium Senen yang Kini Pailit*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/07/20/072352526/riwayat-cowell-pemilik-atrimum-senen-yang-kini-pailit?page=all>
- Jason, E., & Viriany. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2, 1415–1424. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9319>
- Jayani, D. H. (2020). *Laba Lima Perusahaan Properti Anjlok Saat Pandemi Covid-19*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/14/laba-lima-perusahaan-properti-anjlok-saat-pandemi-covid-19>
- Kementrian, P. (2022). *APBN Instrumen Penting Tahan Efek Domino Akibat Pandemi*. Menpan.Go.Id. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/apbn-instrumen-penting-tahan-efek-domino-akibat-pandemi>
- Kudu, A. L. T. D., & Salim, S. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Expenditure, Dan Net Working Capital Terhadapcash Holding Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 515. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11691>

- L, Z. E., & Susanto, L. (2020). *PENGARUH LEVERAGE, FIRM SIZE, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP CASH HOLDING*. 2(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7131>
- Maarif, S., Anwar, C., & Darmansyah. (2019). Pengaruh Interest Income Growth, Net Working Capital dan Capital Expenditure Terhadap Cash Holding dengan Aktivitas Dewan Komisaris Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Madani*, 2(1), 163–173. jurnalmadani.org
- Monika, K. A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding dengan Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 7(3), 460–468. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v7i3.198>
- Natalia, B., & Hastuti, R. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1680–1688. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9363>
- Ningrum, W. B. C., & Widoretno, A. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Cash Holding Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 17(1), 179–188. <https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.39846>
- Okegbe dan Ndubuisi dkk. (2019). Determinants of Cash Holdings: Evidence from Agricultural Firms Listed On Nigeria Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 9(2), 211–223. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6169>
- Oktafiana, A. N., & Hidayat, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity , Leverage , Firm Size dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding (Studi Pada Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *JURNAL REKOGNISI AKUNTANSI*, 6, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jra.v6i1.187>
- Otoritas, J. K. (2021). *Resesi Ekonomi? Apa Itu? Sikapiuangmu*. Ojk.Go.Id. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20618>
- Permatasari, W. A., Ahmad, G. N., & Kurnianti, D. (2023). Pengaruh Capital Expenditure, Investment Opportunities, Ceo Tenure Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2013-2017. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(1), 34–53. <https://doi.org/10.53067/ijebeef>
- Powell, G. E. (2018). The financial determinants of corporate cash holdings for Indonesian firms. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 2635. <https://www.proquest.com/openview/bb0a59d003e7a0c47521d14b18ab6262/1?pq-origsite=gscholar&cbl=29414>
- Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>
- Rahman, R. H. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, Likuiditas dan Net Working Capital terhadap Cash Holding dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32(1), 30–39. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7405](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7405)
- Rasyid, R., & Theonaldo, E. (2022). Faktor Penentu Kebijakan Cash Holding Pada Perusahaan Consumer Goods Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 347. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17526>
- Ridha, A., Wahyuni, D., & Sari, D. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Terindeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i2.1618>

- Rustam, A. D. M., & Rasyid, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v27i03.889>
- Sarmigi, E. (2020). Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Perkembangan UMKM Di Kabupaten Kerinci. *Al-Dzahab*, 1(1), 1–17. iainkerinci.ac.id
- Silvy, & Rasyid, R. (2021). PENGARUH FIRM SIZE, PROFITABILITY, NET WORKING CAPITAL, DAN LEVERAGE TERHADAP CASH HOLDING. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III(3), 1295–1304. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14925>
- Steven Sean, & Vidyarto Nugroho. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1205–1214. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19814>
- Sunarsip. (2021). *Outlook Properti 2022 dan Prasyarat Pertumbuhannya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20211220113050-14-300546/outlook-properti-2022-dan-prasyarat-pertumbuhannya>
- Suwito, A., & Yanti. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi*, November 2021, 59–82. www.infeksiemerging.kemkes.go.id